

Dilema Bahasa Ragam Formal: Studi Kasus Resistensi dan Kendala Bahasa Lisan Siswa Kelas IX di MtS Pancasila Kota Bengkulu dalam Kegiatan Diskusi dan Presentasi Ilmiah

Meli Rahmawati¹, Salamah², Dina Putri Juni Astuti³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1melirahmawati2023@gmail.com](mailto:melirahmawati2023@gmail.com) ; [2salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:salamah@mail.uinfasbengkulu.ac.id) ;

[3dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to investigate the dilemma of formal register utilization, resistance factors, and oral language obstacles encountered by ninth-grade students of MtS Pancasila Bengkulu City within the framework of discussion and academic presentation activities. A qualitative descriptive method with a case study approach was implemented. Data were collected via participatory observation during classroom discourse, in-depth structured interviews with ten key student informants and Indonesian language instructors, as well as audio-visual documentations of presentation sessions. The data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed substantial psychological and sociocultural resistance toward utilizing standardized linguistic forms. Students exhibited awkwardness, fear of being perceived as pretentious, and apprehension of peer mockery when using formal language. Dominant linguistic constraints included interference from the native language (Bengkulu Malay), restricted scientific vocabulary, inability to spontaneously construct effective sentences, and articulation errors driven by speech anxiety. The implications of this research stress the necessity for a reorientation in speaking pedagogy by fostering an inclusive, supportive classroom ecosystem, alongside progressive habituation so that formal register is viewed not as a cultural burden but as an essential academic competency.

Keywords: *Formal Register, Oral Resistance, Linguistic Constraints, Academic Presentation, Bengkulu Malay*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena dilema penggunaan bahasa ragam formal, faktor-faktor resistensi, serta kendala bahasa lisan yang dihadapi oleh siswa kelas IX MtS Pancasila Kota Bengkulu dalam konteks kegiatan diskusi dan presentasi ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif saat proses pembelajaran berlangsung, wawancara mendalam terstruktur dengan sepuluh siswa informan kunci dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dokumentasi berupa rekaman audio-visual kegiatan presentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya resistensi psikologis dan sosiokultural yang signifikan terhadap penggunaan ragam bahasa baku. Siswa merasa canggung, takut dinilai pamer (pretensius), atau diejek oleh teman sebaya ketika menggunakan bahasa formal di kelas. Kendala linguistik yang dominan meliputi interferensi bahasa ibu (bahasa Melayu Bengkulu), keterbatasan kosakata ilmiah, ketidakmampuan menyusun kalimat efektif secara spontan, serta kesalahan artikulasi akibat kecemasan (speech anxiety). Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya reorientasi metode pembelajaran berbicara melalui penciptaan ekosistem kelas yang inklusif, suportif, serta pembiasaan bertahap agar bahasa formal tidak dipandang sebagai beban kultural melainkan sebagai kompetensi akademik.

Kata Kunci: Bahasa Ragam Formal, Resistensi Lisan, Kendala Linguistik, Presentasi Ilmiah, Melayu Bengkulu.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen mendasar dalam artikulasi kognitif dan interaksi sosial manusia. Dalam ranah pendidikan formal, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi harian, melainkan bertransformasi menjadi media transmisi ilmu pengetahuan, wahana penalaran kritis, dan parameter utama dalam penilaian kompetensi akademik siswa. Kurikulum Merdeka maupun kurikulum nasional sebelumnya di Indonesia secara eksplisit menetapkan bahwa salah satu capaian pembelajaran utama

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, santun, dan sesuai dengan konteks sociolinguistik yang dihadapi. Konteks ini mencakup ranah formal seperti kegiatan diskusi kelompok, debat, serta presentasi ilmiah di hadapan guru dan teman sebaya. Namun, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan jurang pemisah (gap) yang lebar antara tuntutan kurikuler dengan aktualisasi berbahasa siswa.

Ragam bahasa formal yang berbasis pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia (PUEBI) atau yang kini dikembalikan kepada istilah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V sering kali dirasakan sebagai entitas yang asing, kaku, dan artificial oleh siswa. Di Kota Bengkulu, lingkungan sosiolinguistik masyarakat didominasi oleh penggunaan bahasa Melayu Bengkulu sebagai *lingua franca* harian. Bahasa Melayu Bengkulu memiliki struktur, fonologi, dan leksikon khas yang sangat melekat dalam sanubari dan kebiasaan verbal masyarakat setempat. Ketika siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah atau ragam santai (kolokial) dituntut untuk secara instan beralih ke ragam formal dalam forum ilmiah, muncul apa yang disebut sebagai 'Dilema Bahasa Ragam Formal'.

Dilema ini memanifestasikan diri ke dalam dua bentuk utama, yaitu resistensi (penolakan internal maupun eksternal untuk menggunakan bahasa baku) dan kendala performatif lisan (kesulitan teknis berbahasa saat berbicara). Fenomena ini tampak sangat kontras pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah (MtS) Pancasila Kota Bengkulu. Sebagai siswa tingkat akhir di jenjang sekolah menengah pertama, mereka seharusnya telah memiliki kematangan linguistik yang memadai untuk melakukan presentasi ilmiah. Namun, berdasarkan pengamatan awal, kegiatan diskusi dan presentasi ilmiah sering kali diwarnai oleh keheningan, tawa canggung, penggunaan kode campuran (*code-mixing*), atau bahkan penolakan secara halus untuk berbicara.

Secara sosiolinguistik, resistensi siswa terhadap ragam formal bukan sekadar masalah kemalasan belajar, melainkan sebuah gejala budaya

yang kompleks. Ada persepsi psikososial di kalangan remaja bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam pergaulan kelas, meskipun dalam situasi formal, dipandang sebagai tindakan yang 'sok ilmiah' 'keminggris'; (atau padanannya dalam konteks lokal), kaku, dan menjauhkan diri dari solidaritas kelompok (*peer solidarity*). Siswa yang mencoba menerapkan aturan EYD secara murni dalam bahasa lisan sering kali menjadi sasaran perundungan verbal ringan atau ejekan dari temannya. Akibatnya, siswa mengalami dilema: memenuhi tuntutan akademik guru untuk mendapat nilai bagus, atau menjaga keharmonisan hubungan sosial dengan teman sebaya agar tidak dieliminasi dari penerimaan kelompok.

Di sisi lain, kendala kebahasaan lisan secara teknis juga memperparah dilema tersebut. Aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa formal memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa informal sehari-hari. Berbicara dalam presentasi ilmiah menuntut kemampuan berpikir linear, penguasaan kosakata teknis-akademik, dan pengelolaan kecemasan berbicara di depan publik (*speech anxiety*). Ketidakmampuan mengatasi kendala ini menyebabkan siswa mengalami stagnasi saat berbicara, sering menggunakan pengisi jeda (*filler words*) seperti 'eee', 'mmm', 'apa namanya' atau berulang kali kembali ke struktur bahasa daerah demi kelancaran penyampaian pesan.

Mengingat krusialnya masalah ini, penelitian yang mendalam mengenai resistensi dan kendala bahasa lisan siswa menjadi sangat mendesak. MtS Pancasila Kota Bengkulu dipilih sebagai lokus studi kasus karena lembaga pendidikan ini berbasis pesantren dan memiliki latar belakang siswa yang heterogen namun memiliki ikatan sosiokultural lokal yang sangat kuat. Memahami dilema linguistic pada siswa kelas IX di madrasah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan sociolinguistik edukasional di Indonesia, serta kontribusi praktis bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbicara yang adaptif, persuasif, dan tidak mencerabut siswa dari akar budayanya.

LANDASAN TEORITIS

1. Ragam Bahasa Formal dan Standardisasi Lisan

Ragam bahasa formal atau ragam baku adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi resmi, seperti upacara kenegaraan, pendidikan, dinas, dan forum ilmiah. Ragam baku disatukan oleh kodifikasi yang jelas, sifat cendekia, dan kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa yang berlaku. Dalam konteks bahasa lisan, standardisasi tidak berarti menghilangkan aksen daerah secara total, melainkan merujuk pada struktur sintaksis yang runtut, pilihan kata (diksi) yang tepat dan tujuan, serta minimalisasi unsur-unsur dialektal yang bersifat non-standar.

Penerapan EYD dalam ranah lisan melibatkan konversi aturan tulis ke dalam artikulasi verbal. Hal ini

mencakup penggunaan kalimat efektif yang memenuhi unsur subjek dan predikat yang jelas, menghindari pleonasme (penggunaan kata berlebih), serta menggunakan konjungsi antarkalimat secara logistik. Namun, sifat bahasa lisan yang spontan dan dinamis sering kali berbenturan dengan sifat bahasa baku yang terencana dan ketat. Pertentangan inilah yang memicu kesulitan tersendiri bagi pembicara pemula.

2. Sociolinguistik Remaja dan Resistensi Bahasa

Dalam perspektif sociolinguistik, remaja cenderung membentuk *sociolect* atau variasi bahasa kelompok yang berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas sosial. Bahasa gaul, bahasa kolokial, atau perpaduan bahasa daerah-nasional merupakan modal sosial bagi mereka untuk diakui dalam kelompok sebaya (*peer group*). Ketika institusi sekolah memaksakan penggunaan ragam bahasa formal, hal itu sering kali diinternalisasi oleh siswa sebagai bentuk hegemoni bahasa yang menjamin kenyamanan komunikasi mereka.

Resistensi bahasa dapat dibagi menjadi dua: resistensi aktif dan resistensi pasif. Resistensi aktif penyampaian dengan penolakan terbuka atau penggunaan bahasa non-standar secara sengaja untuk menantang otoritas guru di kelas. Sementara itu, resistensi pasif termanifestasi dalam bentuk aksi diam (*diam*), partisipasi minimal, atau hasrat tanggung jawab berbicara kepada siswa lain saat kerja kelompok. Penolakan ini dihapus dari ketakutan akan alienasi sosial; Kekhawatiran dianggap menjauhkan

diri dari norma-norma kesetaraan kelompok dengan ajaran yang layaknya sejarawan.

3. Kendala Berbicara dan Kecemasan Berbahasa (*Speech Anxiety*)

Berbicara di depan umum merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan integrasi aspek kognitif, linguistik, dan psikologis secara simultan. Membantu dalam kinerja lisan sering kali bersumber dari faktor internal berupa kecemasan berbahasa (*kecemasan berbahasa*). Ketika sesosok individu merasakan tekanan untuk tampil sempurna menggunakan ragam bahasa yang belum dikuasainya secara otomatis, sistem kognitifnya akan mengalami beban berlebih (*cognitive overflow*).

Gejala psikolinguistik yang muncul akibat kecemasan ini meliputi pemblokiran memori (*tiba-tiba kosong*), gemetar, artikulasi yang terburu-buru, dan disintegrasi sintaksis (kalimat terputus di tengah jalan). Berdasarkan *Affective Filter Hypothesis* , motivasi yang rendah, kepercayaan diri yang lemah, dan kecemasan yang tinggi akan bertindak sebagai penghalang mental yang mencegah input bahasa diproses secara optimal menjadi output yang fasih.

4. Karakteristik Sociolinguistik Kota Bengkulu

Masyarakat Kota Bengkulu merupakan masyarakat tutur yang multibahasa. Bahasa Melayu Bengkulu bertindak sebagai bahasa ibu atau bahasa pergaulan utama (*lingua franca*) yang memiliki pengaruh sociolinguistik yang sangat

kuat. Kekuatan bahasa lokal ini menciptakan interferensi sistemik ketika pendahulunya beralih ke bahasa Indonesia formal. Interferensi terjadi pada tingkat fonologi (pelafalan), leksikal (pilihan pengetahuan), dan sintaksis (pola kalimat), yang menjadi salah satu fokus penelitian dalam studi kasus ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan mendetail mengenai dilema, resistensi, serta kendala konkret yang dialami oleh siswa kelas IX MtS Pancasila Kota Bengkulu dalam mentransmisikan bahasa ragam formal. Penelitian fokus pada fenomena kontemporer di dalam lingkungan alami (*naturalistic setting*) tanpa adanya variabel rekayasa dari peneliti.

Penelitian dilaksanakan di MtS Pancasila Kota Bengkulu pada semester ganjil. Subjek penelitian utama adalah siswa kelas IX yang berjumlah 32 siswa dalam satu kelas sampel yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*). Kriteria pemilihan sampel didasarkan pada rekomendasi guru bahasa Indonesia mengenai kelas yang memiliki intensitas kegiatan diskusi dan presentasi paling tinggi, namun menunjukkan dinamika hambatan bicara yang representatif. Dari 32 siswa tersebut, dipilih 10 siswa sebagai informan kunci untuk diwawancarai secara mendalam, terdiri dari 5 siswa dengan tingkat

keaktifan tinggi dan 5 siswa dengan tingkat keaktifan rendah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi partisipatif pasif**, di mana peneliti hadir di ruang kelas selama enam sesi kegiatan diskusi dan presentasi ilmiah mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tanpa mengintervensi proses. Peneliti mencatat perilaku verbal dan non-verbal siswa menggunakan instrumen lembar observasi dan *catatan lapangan* (field note).
2. **Wawancara mendalam** yang semiterstruktur dilakukan terhadap 10 informan kunci siswa serta guru mata pelajaran untuk menggali aspek psikologis, motivasi, persepsi, dan faktor resistensi sosial yang tidak tampak dalam observasi.
3. **Dokumentasi**, yang meliputi perekaman audio-visual menuju presentasi siswa untuk keperluan analisis transkripsi linguistik (kesalahan berbahasa dan interferensi).

Analisis data mengadaptasi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga tahapan yang saling menyimpulkan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Dalam tahapan kondensasi, rekaman video ditranskripsikan kata-per-kata (*verbatim*), kemudian diseleksi, dikonsentrasikan, dan diabstraksikan guna mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi dan kendala kebahasaan. Uji keabsahan data dilakukan melalui

triangulasi teknik dan triangulasi sumber demi menjaga objektivitas hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Pelaksanaan Diskusi dan Presentasi Ilmiah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama enam kali pertemuan, pelaksanaan diskusi dan presentasi ilmiah di kelas IX MtS Pancasila sebenarnya telah dirancang dengan struktur yang baik oleh guru. Guru memberikan tema-tema ilmiah yang relevan, seperti "Dampak Media Sosial terhadap Moral Remaja" dan "Pelestarian Ekosistem Pantai Panjang Bengkulu". Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok diwajibkan menyusun makalah sederhana atau salindia (*presentasi powerpoint*) dan menyertakannya di depan kelas, diikuti dengan sesi tanya jawab.

Meskipun strukturnya sudah ideal, dinamika komunikasi lisan yang terjadi menunjukkan ketimpangan yang masif. Dari total 32 siswa, hanya sekitar 20% (6-7 siswa) yang mendominasi jalannya pembicaraan, baik sebagai pemakalah utama maupun sebagai penanya aktif. Sebagian besar siswa lainnya cenderung pasif, hanya membaca teks salindia secara monoton tanpa kontak mata, atau bersembunyi di balik pembicara utama kelompok mereka. Ketika guru memberikan instruksi tegas bahwa seluruh anggota kelompok wajib berbicara

dan menggunakan bahasa Indonesia yang formal sesuai kaidah EYD, di tengah fenomena dilema, resistensi, dan kendala kinerja lisan mulai terlihat secara nyata.

2. Formulasi dan Manifestasi Resistensi Siswa terhadap Ragam Bahasa Formal

Resistensi siswa terhadap ragam formal di MtS Pancasila Kota Bengkulu tidak bersifat konfrontatif-destruktif, melainkan bersifat sosiokultural-pasif. Peneliti mengidentifikasi tiga bentuk manifestasi resistensi utama yang bersumber dari data wawancara dan observasi:

a. Ketakutan akan Labeling dan Alienasi Sosial (“Sok Hebat”).

Dalam wawancara mendalam, hampir seluruh informan siswa (9 dari 10) mengakui bahwa mereka merasa "geli", "aneh", atau "malu" ketika harus mengucapkan kata-kata baku seperti "mengapa", "bagaimana", "oleh karena itu", atau "kami bermaksud". Informan S1 mengungkapkan: *“Kalau di kelas pakai bahasa yang baku nian seperti di TV, kawan-kawan pasti langsung menoleh, terus senyum-senyum mengejek. Rasanya sok pintar nian. Jadi mending pakai bahasa biasa saja campur-campur biar tidak disoraki.”* Ada norma sosial tak tertulis di kalangan siswa bahwa ruang kelas adalah ruang komunal remaja, di mana loyalitas terhadap dialek lokal (Melayu Bengkulu) atau bahasa santai merupakan kode etik kebersamaan. Penggunaan ragam formal murni dipandang sebagai pelanggaran terhadap kode etik kesetaraan tersebut.

b. Strategi Defensif Pembatasan Verbal (Minimalisme Komunikasi).

Sebagai bentuk resistensi terhadap kewajiban berbahasa formal, banyak siswa memilih untuk meminimalkan kontribusi verbal mereka. Mereka hanya berbicara beberapa detik demi menggugurkan kewajiban. Contoh transkripsi berikut menunjukkan bagaimana seorang siswa (Informan S4) melakukan presentasi dengan seminimal mungkin menggunakan bahasa formal, lalu segera menutupnya: *“Baiklah, kami dari dua kelompok... ini... hasil kerja kami ada di layar. Silakan dibaca. Terima kasih. Wassalam.”* Tindakan ini merupakan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk menghindari kesalahan berbahasa dan menghindari kerusakan teman.

c. Penggunaan Humor dan Sinisme sebagai Tameng Emosional.

Ketika seorang siswa terpaksa menggunakan bahasa baku karena tuntutan guru, ia sering kali mengucapkannya dengan nada dramatis yang lebih-lebihkan atau diiringi tawa renyah. Tindakan ini bertujuan untuk mengirimkan sinyal kepada teman-temannya bahwa "Saya melakukan ini hanya karena dipaksa oleh guru, saya sebenarnya sama seperti kalian". Humor di sini berfungsi mereduksi ketegangan identitas, namun di sisi lain menurunkan kualitas keilmiahan dan kekhidmatan forum diskusi.

3. Kendala Kebahasaan Lisan Siswa dalam Kegiatan Ilmiah

a. Analisis Klasifikasi Kendala Linguistik Lisan

Untuk batasan batasan kebahasaan secara mendetail, peneliti mengklasifikasikan kesalahan penuturan lisan berdasarkan data transkripsi rekaman presentasi ilmiah siswa. Berikut adalah poin-poin krusial yang ditemukan di lapangan:

1) Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Bengkulu.

Pengaruh aksen dan intonasi lokal sangat dominan. Siswa sering kali mengubah vokal atau memberikan penekanan intonasi (*stressing*) yang tidak tepat pada kata-kata bahasa Indonesia resmi. Misalnya, kata "sudah" diucapkan dengan pemendekan menjadi "sudahlah" dengan intonasi mendayu khas Bengkulu, atau kata "mengapa" yang secara refleks digantikan oleh artikel penegas lokal. Terdapat pula kecenderungan menghilangkan konsonan akhir seperti pada kata "menyebabkan" yang diucapkan menjadi "menyebabka-", atau "membuat" menjadi "membua-".

2) Keterbatasan Leksikal dan Kosakata Akademik.

Siswa mengalami defisit ilmu pengetahuan (*kekurangan kosakata akademik*). Saat harus menjelaskan konsep sebab-akibat atau argumentasi analitis, pilihan kata mereka sangat terbatas. Mereka berulang kali menggunakan kata yang sama (monoton) seperti "hal ini membuat...", "jadinya...", "terus...". Siswa kesulitan mencari padanan kata formal untuk istilah yang biasa mereka dengar dalam ragam santai. Akibatnya, terjadi fenomena campur kode (*code-mixing*) yang masif antara bahasa Indonesia dengan leksikon bahasa Melayu Bengkulu

seperti kata "idakkah" (bukankah), "baiko" (begini), atau "pacak" (bisa).

3) Disintegrasi Sintaksis dan Kalimat Tidak Efektif.

Struktur kalimat lisan siswa sering kali mengabaikan prinsip kelogisan dan kesepadanan struktur EYD. Peneliti menemukan banyak kalimat yang tidak memiliki subjek yang jelas, atau kalimat beranak-pinak tanpa ujung pangkal yang jelas (*kalimat run-on*). Sebagai contoh, dalam sebuah rekaman presentasi, seorang siswa berkata: "*Mengenai tentang sampah ini yang mana sering masyarakat membuangnya sembarangan jadi itu bisa bikin banjir jadi kita harus...*". Kalimat tersebut mengalami pleonasmе ("mengenai tentang"), tidak efektif, dan strukturnya rancu karena kontaminasi pola pikir lisan informal.

4) Gejala Gagap Kecemasan (Pengisi Kecemasan Ucapan).

Beban mental untuk berpikir kritis sekaligus memformulasikan bahasa formal secara bersamaan memicu munculnya pengisi jeda (*filler*) yang sangat tinggi. Berdasarkan sampel analisis audio, dalam satu menit durasi berbicara, seorang siswa rata-rata memproduksi 8 hingga 14 kali bunyi "eee", "aa", atau kata penanda jeda "apa namanya". Kemunculan *filler* yang padat ini merusak ritme presentasi, substansi substansi ilmiah yang disampaikan, dan mempertegas kesan visual serta ketidaksiapan akademisi siswa di hadapan publik.

4. Faktor-Faktor Penyebab Dilema Bahasa Ragam Formal

Mengapa dilema bahasa ragam formal ini terjadi secara akut pada

siswa kelas IX MtS Pancasila Kota Bengkulu? Melalui analisis sintesis terhadap seluruh data, peneliti merumuskan tiga akar penyebab utama yang saling berkelindan:

Pertama, Minimnya Model Peran (*Role Model*) Ragam Lisan Formal di Lingkungan Siswa.

Siswa berada dalam lingkungan yang miskin stimulasi bahasa lisan formal. Di rumah dan di lingkungan pondok pesantren/madrasah, interaksi harian dengan orang tua, pengasuh, bahkan antarguru di luar jam pelajaran 100% menggunakan bahasa Melayu Bengkulu atau bahasa Indonesia ragam non-formal. Acara televisi atau media sosial yang konsumsinya juga didominasi oleh bahasa populer/gaul. Akibatnya, ragam bahasa formal lisan hanya diterima siswa sebagai "bahasa buku" atau "bahasa guru saat mengajar resmi". Ketidadaan model peran penutur formal yang luwes, natural, dan persuasif membuat siswa berasumsi bahwa bahasa formal adalah bahasa dunia lain yang tidak membumi.

Kedua, Pendekatan Pembelajaran Berbicara yang Berorientasi pada Penilaian (*Assessment-Oriented*) dibandingkan Pembiasaan (*Habituation*). Guru bahasa Indonesia di sekolah sering kali langsung menuntut siswa tampil sempurna dalam presentasi ilmiah yang dinilai, tanpa melalui proses *scaffolding* (perancahan) dan pembiasaan bertahap yang mampu. Ketika siswa melakukan kesalahan tata bahasa atau pelafalan saat berbicara, interupsi langsung dari guru untuk mengoreksi kesalahan tersebut terkadang justru mematikan keberanian siswa. Siswa merasa diadili secara linguistik, sehingga

fokus mereka beralih dari "bagaimana menyampaikan gagasan dengan menarik" menjadi "bagaimana agar tidak salah tata bahasa". Ketakutan akan koreksi langsung ini memperbesar filter afektif siswa, memicu kecemasan tinggi, dan berakhir pada pilihan untuk pemaknaan pasif.

Ketiga, Tekanan Konformitas Teman Sebaya (*Peer Conformity Pressure*). Fase remaja adalah fase di mana penerimaan kelompok sosial berada di puncak hierarki kebutuhan psikologis mereka. Keinginan untuk dianggap sama, setara, dan kompak dengan teman sekelas mereduksi motivasi untuk menonjol secara akademis melalui bahasa resmi. Ada ketakutan psikologis yang mendalam jika dinilai sebagai figur yang sok elit, asing, atau menjauhkan diri dari identitas kultural lokal Bengkulu. Sifat egaliter dalam pergaulan remaja menciptakan resistensi terhadap segala bentuk formalitas yang diasosiasikan dengan dunia orang dewasa atau birokrasi.

5. Strategi Reorientasi Pembelajaran Berbicara

Untuk dilema mengatasi ragam bahasa formal serta mereduksi resistensi dan kendala lisan siswa, tidak bisa hanya mengandalkan himbauan atau paksaan regulatif di kelas. Perlu ada rekonstruksi metodologi dalam pembelajaran berbicara ragam formal. Peneliti merekomendasikan beberapa strategi praktis-solutif berikut yang didasarkan pada prinsip sosiolinguistik pendidikananonal:

a. Penerapan Pemancangan *Progressive Scaffolding*).

Guru hendaknya tidak langsung membebaskan aturan EYD murni pada sesi presentasi pertama. Pembelajaran dapat dimulai dengan model “Ragam Bahasa Transisional”. Pada tahap awal diskusi, siswa diizinkan menggunakan bahasa Indonesia campuran dengan struktur santai, menjamin pemahaman ilmiahnya tersampaikan dengan logistik. Pada tahap berikutnya, guru mulai memasukkan intervensi leksikal, meminta siswa mengganti kata-kata non-standar dengan pemahaman ilmiah secara bertahap. Melalui metode ini, siswa tidak akan mengalami kejutan linguistik (*linguistik shock*) dan beban kognitif mereka dapat merata.

b. Restrukturisasi Ekosistem Kelas Menjadi Lingkungan yang Ambiens Suportif (*Lingkungan Akademik yang Aman*).

Guru wajib membangun kontrak sosial di awal semester bahwa ruang diskusi ilmiah adalah zona bebas dari jaminan dan perundungan verbal. Tindakan permusuhan teman yang sedang belajar berbicara formal harus dilarang sebagai pelanggaran disiplin kelas. Sebaliknya, guru harus memberikan penghargaan yang tinggi (*penguatan positif*) terhadap setiap upaya siswa untuk menggunakan kata baku, mengecilkan apa pun itu. Ketika siswa merasa aman secara psikologis, filter afektif mereka akan turun, sehingga kecemasan berbicara akan meredakan dan kelancaran artikulasi meningkat.

Metode Bertahap (*Language*)

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Simulasi Peran Kreatif (*Creative Role Play*).

Untuk memutus resistensi sosiokultural terhadap pelabelan “sok ilmiah”, guru dapat menutup acara presentasi ke dalam metode simulasi peran yang menyenangkan. Misalnya, siswa diminta berperan sebagai jurnalis televisi nasional, menteri lingkungan hidup yang sedang rapat paripurna, atau peneliti muda dalam konferensi internasional. Dengan memakai “topeng peran” tersebut, beban psikologis siswa untuk mempertahankan identitas remaja pergaulannya akan terlepas. Mereka akan merasa bahwa menggunakan bahasa formal adalah tuntutan karakter peran yang sedang mereka mainkan, bukan karena mereka ingin bergaya elit di hadapan teman-temannya.

d. Integrasi Budaya Lokal dalam Materi Ilmiah (*Pembelajaran Kontekstual*).

Menggunakan bahasa Indonesia formal tidak berarti menghapus kearifan lokal. Siswa justru harus didorong untuk mengangkat topik-topik ilmiah yang sangat dekat dengan kehidupan sosiokultural Kota Bengkulu, seperti analisis sejarah Benteng Marlborough, festival tradisi Tabot, atau potensi ekonomi nelayan di Pasar Malabero. Ketika topik yang dibahas sangat dikuasai secara empiris oleh siswa, energi kognitif mereka tidak akan habis untuk memikirkan substansi materi, sehingga mereka dapat mengalokasikan fokus kognitif yang lebih besar untuk menata struktur kalimat lisan sesuai dengan kaidah EYD.

E. Kesimpulan

Simpulan

Penelitian studi kasus mengenai dilema bahasa ragam formal pada siswa kelas IX MtS Pancasila Kota Bengkulu berhasil mengungkap bahwa rendahnya kinerja berbicara siswa formal bukan semata-mata akibat inteletualitas, melainkan produk dari pertemuan kompleks antara hambatan psikososial dan kendala struktural-linguistik. Siswa mengalami resistensi sosiokultural-pasif berupa ketakutan akan alienasi sosial, pelabelan negatif (sok ilmiah) dari teman sebaya, dan kecenderungan konformitas kelompok yang kuat yang menuntut kepatuhan terhadap penggunaan dialek Melayu Bengkulu atau ragam bahasa santai.

Di sisi lain, kendala linguistik lisan siswa termanifestasi nyata dalam bentuk interferensi fonologis yang pekat, defisit pemahaman akademik yang menyebabkan leksikon menjadi monoton atau bercampurnya kode secara acak, disintegrasi sintaksis yang menghasilkan kalimat rancu tidak efektif, serta tingginya kepadatan pengisi jeda (*speech fillers*) akibat kecemasan berbicara (*speech anxiety*) di depan publik. Dilema ini diperparah oleh minimnya model peran penutur formal di lingkungan madrasah/pesantren serta pendekatan pengajaran bahasa yang cenderung menghukum kesalahan lisan secara langsung daripada mengasuh kemampuan bicara melalui pembiasaan yang inklusif.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategi kepada pihak-pihak terkait:

Bagi Guru Bahasa Indonesia , disarankan untuk mengubah paradigma pengajaran berbicara dari yang semula fokus pada penilaian instan menjadi proses pendampingan yang empatik menggunakan metode *progresif bahasa scaffolding* serta menciptakan suasana kelas yang aman secara afektif.

Bagi Kepala MtS Pancasila Kota Bengkulu , diharapkan dapat menginisiasi program pembiasaan seperti "Hari Berbahasa Indonesia Resmi" (*Hari Indonesia*) dalam forum-forum tertentu di lingkungan sekolah/pesantren untuk menyediakan ekosistem sosiolinguistik yang kaya stimulasi bagi siswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya , disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian eksperimen guna menguji efektivitas strategi spesifik, seperti penggunaan media berbasis teknologi interaktif atau metode *role play* yang terstruktur, dalam mereduksi kecemasan berbahasa lisan formal pada konteks sosiolinguistik masyarakat tutur lokal lainnya di wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, HD (2007). *Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi ke-5). New York: Pearson Longman.
- Creswell, JW (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Krashen, S. (1985). *Hipotesis Input: Isu dan Implikasinya*. London: Longman.
- Labov, W. (1972). *Pola Sociolinguistik*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moeliono, AM, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pusat Bahasa. (2025). *Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wardhaugh, R. (2011). *Pengantar Sociolinguistik* (edisi ke-6). Oxford: Wiley-Blackwell.